

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan salah satu alternatif yang harus dikembangkan dalam mempersiapkan anak menuju pendidikan lebih lanjut. Pendidikan dan perhatian terhadap anak pada usia 0-6 tahun sangat membantu perkembangan agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosio-emosional dan perkembangan seni anak. Mukhtar Latif, *dkk* menyatakan bahwa:

PAUD sebagai pendidikan yang diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, memiliki kelompok sasaran usia 0-6 tahun yang sering disebut sebagai masa emas perkembangan. Disamping itu, pada usia ini anak-anak masih sangat rentan yang apabila penanganannya tidak tepat justru dapat merugikan anak itu sendiri. Oleh karena itu, penyelenggaraan PAUD harus memperhatikan dan sesuai dengan tahap-tahap perkembangan anak.¹

“PAUD diarahkan untuk memfasilitasi tumbuh kembang anak secara sehat, optimal sesuai nilai, norma, dan harapan masyarakat. Pendidikan tersebut dilakukan melalui pemberian rangsangan yang kaya dan maksimal”.²

PAUD merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan lima aspek perkembangan, yaitu perkembangan moral dan agama, perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan/kognitif (daya pikir, daya cipta), sosio emosional (sikap dan emosi), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-

¹ Mukhtar Latif, *dkk*, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm. 3.

² *Ibid.*, hlm. 5.

tahap perkembangan sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini.³

Seperti yang tercantum dalam Permendiknas no 58 tahun 2009. PAUD diyakini menjadi dasar bagi penyiapan sumber daya manusia yang berkualitas di masa datang. Oleh karena itu layanan PAUD harus dirancang dengan seksama dengan memperhatikan perkembangan anak, perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi serta budaya yang berkembang.

PAUD di Indonesia dinyatakan secara tegas dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 butir 14 bahwa. PAUD adalah pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut.⁴

Adanya pendidikan sejak usia dini inilah yang akan menjadi pondasi awal untuk generasi yang akan datang dalam menghadapi tantangan masa depan. PAUD merupakan wadah yang tepat untuk mendidik anak usia dini yang sedang dalam masa perkembangan.

Ditinjau dari sisi usia kronologis, anak usia dini adalah kelompok anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun menurut kesepakatan UNESCO, sedangkan berdasarkan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 rentang anak usia dini adalah 0-6 tahun yang berada dalam masa pertumbuhan dan perkembangan.⁵

³ *Ibid.*, hlm. 8.

⁴ *Ibid.*, hlm. 13.

⁵ Yeti, "Pengaruh Model Pembelajaran Dan Kemampuan Gerak Tari Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini", Jurnal Ilmiah Seni dan Budaya Universitas Negeri Jakarta, (Jakarta: 2012), hlm. 6.

Setiap anak memiliki perkembangan yang berbeda-beda. Perkembangan anak pada dasarnya adalah perubahan-perubahan yang terjadi dalam seluruh dimensi yang ada dalam diri anak, baik dimensi agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosio-emosional, dan seni. Selain itu, sejak lahir anak memiliki potensi diri, salah satunya potensi dalam bentuk kecerdasan, baik itu kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ) maupun kecerdasan lainnya. Kecerdasan inilah yang akan menjadi bekal agar anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangannya, serta dapat membentuk kepribadian anak kearah yang lebih baik, terutama kecerdasan spiritual anak.

Yaumi dan Ibrahim mengungkapkan bahwa kecerdasan spiritual dapat menjadi penyeimbang antara kecerdasan yang satu dengan kecerdasan lainnya, karena kecerdasan spiritual merupakan perpaduan fungsi antara belahan otak kanan dan otak kiri.⁶ Itulah mengapa kecerdasan spiritual sangat penting. Apalagi, di era modern seperti saat ini masih banyak orang tua yang menganggap bahwa ketika anak mendapatkan nilai tinggi berarti kecerdasan intelektualnya tinggi. Paradigma seperti ini masih berkembang di masyarakat kita sehingga banyak yang beranggapan bahwa kecerdasan spiritual itu tidak penting. Kurangnya perhatian serta pemahaman orang tua yang menjadi penyebab lemahnya penanaman nilai-nilai agama dan moral, sehingga dapat menyebabkan penurunan moral pada anak.

⁶ Muhammad Yaumi & Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm. 24.

Kecerdasan spiritual tidak hanya dipelajari di sekolah saja, tetapi juga di dalam keluarga. Karena keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak setelah ia dilahirkan. Keluarga adalah tempat terbaik untuk menanamkan nilai-nilai agama dan moral, rasa kasih sayang, saling membantu, melindungi, menghargai serta menghormati sesama. Dengan kata lain, peran orang tua yang paling penting dalam pendidikan anak di dalam keluarga, dan orang tua harus menyadari bahwa selain bagian dari keluarga anak juga bagian dari masyarakat, sehingga orang tua harus memberikan pendidikan yang baik kepada anak sebagai bekal kelak ia terjun di dalam masyarakat luas.

Selain berperan penting dalam pendidikan anak dalam keluarga, orang tua juga berperan penting dalam pendidikan anak di lembaga pendidikan. Sehingga dibutuhkan kerja sama antara lembaga pendidikan dengan orang tua. Partisipasi orang tua ini bertujuan agar apa yang telah diajarkan di lembaga pendidikan dapat pula diterapkan orang tua di rumah. Partisipasi yang tinggi dari orang tua di lembaga pendidikan anak merupakan salah satu ciri dari kerja sama yang baik, artinya sejauh mana orang tua turut serta dalam proses pendidikan anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala RA Ulil Albab pada tanggal 11 Desember 2017, peneliti menemukan bahwa kegiatan pembelajaran di RA Ulil Albab Kamal tidak hanya dilakukan oleh pihak sekolah saja, tetapi juga banyak melibatkan orang tua, baik berupa keterlibatan fisik dalam kegiatan pembelajaran anak atau dalam bentuk materi (dana). Partisipasi orang tua ini terlihat melalui kegiatan parenting

yang sangat baik. Dimana kegiatan parenting ini sudah dimulai sejak berdirinya lembaga pendidikan tersebut, yaitu sejak tahun 2005 dan masih aktif sampai sekarang. Berdasarkan keterangan ibu Eny (Kepala RA Ulil Albab), bahwa di daerah sekitar Kamal masih jarang sekali lembaga pendidikan anak usia dini yang melaksanakan kegiatan parenting secara rutin seperti di RA Ulil Albab. Sehingga hal ini menjadi keunikan tersendiri bagi RA Ulil Albab Kamal.

Kegiatan parenting yang ada di RA Ulil Albab dibagi menjadi 2 kegiatan yaitu: kegiatan insidental dan kegiatan berkala. Untuk kegiatan berkala ada sekolah bunda yang dilakukan setiap 1 bulan sekali dan kegiatan sosial. Sedangkan kegiatan insidental dilakukan ketika ada hari-hari besar atau hari-hari pembelajaran biasa. Seperti perayaan PHBI atau PHBN, *mini zoo*, *fun cooking*, kelas pendampingan, *fun rising*, kelas inspiratif, majelis ta'lim, dan hari sosial (tebar nasbung dan kegiatan mencuci mukenah di masjid-masjid).

Peran orang tua di RA Ulil Albab yang berhubungan dengan kecerdasan spiritual anak dapat dilihat melalui kegiatan majelis ta'lim yang dilaksanakan setiap hari Jum'at. Dimana kegiatan ini diisi dengan kajian-kajian islam. Dengan kegiatan ini diharapkan orang tua dapat mendidik anaknya sesuai dengan ajaran agama Islam. Ada pula pembiasaan sholat dhuha bersama untuk anak dan ada sistem hafalan surat-surat pendek, do'a-do'a dan hadist-hadist. Selain itu, pada bulan ramadhan tahun lalu pihak lembaga bekerja sama dengan orang tua mengadakan bazar jual baju bekas dan ta'jil bersama dengan anak, dan

berbagi makanan kepada sesama. Kegiatan ini di tujukan untuk memperkenalkan anak pada kewajiban-kewajiban yang dilakukan orang muslim.

Pentingnya penanaman nilai agama dan moral sejak usia dini serta kurangnya perhatian terhadap pendidikan agama, turut menjadi alasan berdirinya lembaga tersebut. Oleh karena itu sekolah tersebut didirikan dengan tujuan untuk membantu anak dan masyarakat untuk lebih mengenal jati diri keislamannya. Serta menjadi lembaga percontohan untuk lembaga yang lain. Jika dalam tahap ini kita dapat memaksimalkan penanaman nilai-nilai agama dan moral dengan baik, maka hal tersebut akan menjadi pembawaan anak dimasa dewasanya kelak. Hal ini tidak dapat terlepas dari peran orang tua sebagai pendukung utama dalam pendidikan anak, baik berupa dukungan fisik maupun dukungan materi.

Berdasarkan pemaparan diatas menunjukkan bahwa peran serta masyarakat terutama orang tua sangatlah penting dalam lembaga pendidikan termasuk dalam kegiatan pembelajaran. Khususnya dalam penanaman nilai agama dan moral yang akan membantu menyeimbangkan antara IQ, EQ serta SQ, sehingga program yang dijalankan di lembaga tersebut dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Jadi, Peneliti akan memfokuskan dan memperdalam kajian tentang “Peran Orang Tua Dalam Kecerdasan Spiritual Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Deskriptif Di Sekolah Islam RA Ulil Albab Kamal)”.

B. Fokus Penelitian dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, agar penelitian lebih terarah dan terencana penelitian difokuskan pada peran orang tua dalam kecerdasan spiritual anak. Berdasarkan fokus penelitian diatas sub fokus penelitian yang akan di bahas adalah:

1. Peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak di RA Ulil Albab Kamal.
2. Kecerdasan spiritual anak usia 5-6 Tahun di RA Ulil Albab Kamal.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang dapat dikemukakan yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak di RA Ulil Albab Kamal?
2. Bagaimana kecerdasan spiritual anak usia 5-6 Tahun di RA Ulil Albab Kamal?

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk mengembangkan ilmu perkembangan anak usia dini, khususnya

untuk metodologi perkembangan agama dan moral yakni kecerdasan spiritual anak.

2. Secara praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat berguna:

1. Bagi orang tua

Memberikan kesadaran agar turut memberikan partisipasinya dalam bentuk laporan apa saja yang dilakukan anak terkait dengan kecerdasan spiritualnya.

2. Bagi masyarakat

Sebagai bahan masukan untuk turut serta berpartisipasi dalam upaya meningkatkan pendidikan anak di sekolah, khususnya meningkatkan kecerdasan spiritual anak dan sebagai wujud ikut serta dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

3. Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi/referensi bagi peneliti lain dalam penelitiannya. Atau dapat memberikan ide untuk mengkaji lebih dalam dan mengembangkan penelitian ini.